

38

PERAN MASJID AGUNG PALEMBANG SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM DI SUMATERA SELATAN

Candra Darmawan

UIN Raden Fatah Palembang

candradarmawan0706@gmail.com

Abstract: Palembang Grand Mosque is one of the pillars of the strength of the people of South Sumatra, especially Palembang. This mosque is a representation of Muslims in South Sumatra, both in quantity and quality. Palembang Great Mosque has a role as the center of civilization as in the time of the Prophet Muhammad SAW. The role of the mosque is seen in: first, the process of social change, building the morality of the Ummah in the midst of moral degradation, actively carrying out activities that are spiritual building the Ummah, carrying out educational activities or intellectual activities, conducting religious activities, internalizing the values of worship, values of jihad, values trustworthy, disciplined, exemplary, and sincere, responding to the always dynamic and complex problems of the ummah, implementing the mosque's social functions, resolving conflicts that occur in the community, exercising social control, fostering and developing society, moving the economy of the ummah, optimizing all potentials and resources of the ummah, fostering construction and prosperity of the mosque.

Keywords: Great Mosque, Palembang, Islamic civilization, South Sumatra.

Abstrak: Masjid Agung Palembang adalah salah satu pilar kekuatan masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Masjid ini menjadi representasi umat Islam Sumatera Selatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Masjid Agung Palembang memiliki peran sebagai pusat peradaban ummat seperti pada zaman Rasulullah SAW. Peran Masjid ini terlihat pada : *pertama*, proses perubahan sosial, membangun akhlak ummat di tengah-tengah degradasi akhlak, aktif mengadakan kegiatan yang bersifat membangun rohani ummat, melakukan aktivitas pendidikan atau aktivitas intelektualitas, melakukan aktivitas *religius*, menginternalisasi nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, disiplin, keteladanan, dan ikhlas, merespon problematika ummat yang selalu dinamis dan kompleks, mengimplementasikan fungsi sosial masjid, menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat, melakukan kontrol sosial, membina dan mengembangkan masyarakat, menggerakkan ekonomi ummat, mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya ummat, membina pembangunan dan kemakmuran masjid. Peran Masjid Agung Palembang sebagai pusat peradaban didukung oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM), perpustakaan, dan manajemen masjid yang profesional, proporsional, dan modern. BKM berperan dalam membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa, menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan sarana pembinaan ummat Islam, dan peran lain yang memberikan manfaat yang komprehensif kepada ummat. Adapun manajemen Masjid Agung bersifat komprehensif meliputi pengelolaan pembiayaan, dana ummat, pembangunan masjid, ekonomi masjid, pendidikan jama'ah dan masyarakat.

Kata Kunci: Masjid Agung, Palembang, peradaban Islam, Sumatera Selatan.

A. Pendahuluan

Masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah.⁸⁹⁸ Sofyan Syafri Harahap mengklasifikasikan masjid ke dalam tujuh (7) kategori, yaitu: masjid besar, Masjid elit, masjid kota, masjid kantor, masjid kampus, masjid desa, dan masjid organisasi. Salah satu contoh masjid besar adalah Masjid Agung Palembang.

Masjid Agung Palembang yang diberi nama Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I, terletak di utara Istana Kesultanan Palembang dan di belakang Benteng Kuto Besak. Masjid ini berdekatan dengan aliran sungai Musi di sebelah selatan. Secara administratif, berada di Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat I, tepat di pertemuan Jalan Merdeka dan Jalan Sudirman, pusat Kota Palembang. Jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi jama'ah yang bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini dibangun oleh Pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya. Masjid ini terbesar di Kota Palembang.

Masjid Sultan dirancang oleh seorang arsitek dari Eropa. Masjid ini dipengaruhi oleh 3 arsitektur yakni Indonesia, China dan Eropa. Bentuk arsitektur Eropa terlihat dari pintu masuk dan jendela di gedung baru masjid yang besar dan tinggi. Material bangunan seperti marmer dan kaca diimpor langsung dari Eropa. Sedangkan arsitektur China dilihat dari masjid utama yang atapnya seperti kelenteng.

Gaya khas arsitektur Indonesia terlihat dari pola struktur bangunan utama berundak tiga dengan puncaknya berbentuk limas. Undakan ketiga yang menjadi puncak masjid atau mustaka memiliki jenjang berukiran bunga tropis. Pada bagian ujung mustaka terdapat mustika berpola bunga merekah. Bentuk undakan bangunan masjid dipengaruhi bangunan dasar candi Hindu-Jawa, yang kemudian diserap Masjid Agung Demak.

Ujung menara berbentuk kerucut seperti tumpeng. Tumpeng atau bentuk gunung dalam kebudayaan nusantara mempunyai makna yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alamnya, dan manusia dengan sesama manusia. Arsitektur Masjid Agung dan masjid tua lainnya di Palembang secara simbolik memiliki nilai filosofis yang tinggi. Undakan pelataran masjid dan tingkatan atap yang berjumlah tiga memberi makna perjalanan manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Hamka menginterpretasikan atap tumpang sebagai berikut: Tingkat pertama melambangkan Syariah serta amal perbuatan manusia. Tingkat kedua melambangkan Thariqat yaitu jalan untuk mencapai ridlo Allah SWT. Atap tingkat ke tiga melambangkan Hakikat, yaitu ruh atau hakekat amal perbuatan seseorang. Sedangkan Puncak (Mustoko) melambangkan Ma'rifat, yaitu tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Tinggi.

Merujuk pada pola struktur bangunan Masjid Agung Palembang, maka masjid ini memiliki peran sebagai pusat peradaban Sumatera Selatan. Peradaban Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang berawal dan berpusat dari masjid ini. Masjid ini berperan dalam menformulasi peradaban moral, peradaban teoridan peradaban eksperimen. Untuk lebih deskriptik peran Masjid Agung Palembang sebagai pusat peradaban di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang, pada sub-sub pembahasan berikut ini akan dideskripsikan dianalisis lebih deskriptif.

B. Pengertian dan Peran Masjid

Secara etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada-yasjudu-masjidan* yang berarti tempat sujud. Kata sujud, menurut Quraish Shihab, mengandung beberapa pengertian; *pertama*, pengakuan dan penghormatan kepada pihak lain (seperti sujudnya Malaikat kepada Adam seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 30). *Kedua*, kesadaran terhadap kekhilafan serta pengakuan atas kebenaran pihak lain (misalnya sujudnya para ahli sihir raja Fir'aun setelah Musa menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka, seperti disebutkan

⁸⁹⁸Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 1119.

dalam QS Thaha [20] ayat 20). *Ketiga*, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah atau sunatullah (misalnya sujudnya bintang-bintang, tetumbuhan dan sebagainya, seperti disebutkan Q.S. ar-Rahman [55] ayat 6).

Secara terminologi, menurut istilah syara', masjid adalah suatu bangunan yang merupakan tempat ibadah umat Islam, yang biasanya digunakan untuk melaksanakan shalat jama'ah.⁸⁹⁹ Paralel dengan istilah syara', Sidi Gazalba menformulasikan definisi masjid sebagai tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjalankan ibadah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya, terutama salat jama'ah (Q.S. al-Jin: 18, al-Baqarah: 114). Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk salat lima waktu dan tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan seperti di kantor, disebut musholla, artinya tempat solat. Dibeberapa daerah, musholla diberi nama langgar atau surau.⁹⁰⁰

Deskripsi yang lebih konkret tentang masjid diformulasikan oleh Az-Zarkashi. Ia menyebutkan bahwa masjid berarti tempat sujud. Sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia dan merepresentasikan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Karena itu, tempat sujud digunakan sebagai nama tempat shalat, bukan *marka'* yang berarti tempat ruku'. Lebih lanjut ia membatasi definisi arti masjid sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak disebut sebagai masjid.⁹⁰¹

Di dalam al-Qur'an, kata "masjid", disebut sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Kata masjid diungkapkan dalam dua sebutan. *Pertama*, masjid sebagai sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam (QS. Surat al-Hajj : 40). *Kedua*, *bayt* yang berarti tempat tinggal.

Sofyan Syafri Harahap mengklasifikasikan masjid ke dalam tujuh (7) kategori, yaitu: *pertama*, masjid besar yaitu masjid yang terletak di suatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh Pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya, contoh Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Agung di kota besar lainnya, termasuk Masjid Agung Palembang. *Kedua*, Masjid elit yaitu masjid yang terletak di daerah elit, pengurus dan jamaahnya adalah masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik. *Ketiga*, masjid kota yaitu masjid yang terletak di kota, jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jamaahnya tidak elit tapi menengah ke atas. Dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia. *Keempat*, masjid kantor yaitu masjid dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak. *Kelima*, masjid kampus yaitu masjid yang jamaahnya terdiri dari para intelektual, aktivitas mahasiswa dari berbagai keahlian dan menggebu-gebu, kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediannya dan kegiatan sangat padat. *Keenam*, masjid desa yaitu masjid yang jamaahnya berdiam di sekitar masjid, dana sangat dan manajemen sangat minim, kualitas pengurus sangat rendah, dan potensi konflik cukup besar. *Ketujuh*, masjid organisasi yaitu masjid yang ditandai dengan jamaah yang homogen dan diikat oleh kesamaan organisasi, dikelola oleh organisasi tertentu, seperti masjid NU, Muhammadiyah.⁹⁰²

⁸⁹⁹Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), h. 1119.

⁹⁰⁰Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI (Jakarta: Pustaka Al husna 1994) h. 118

⁹⁰¹Al-Qahtani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf, *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*, Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), h. 1.

⁹⁰²Sofyan Syafri Harahap.1993.*Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, h. 53-55.

C. Sejarah Masjid Agung Palembang

Masjid Agung Palembang terletak di kawasan 19 Ilir, salah satu kampung asli Palembang dan Arab yang telah lama didiami. Saat ini, Masjid Agung Palembang telah menjadi Masjid regional di kawasan ASEAN.

Masjid Agung dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikrama (1724-1758). Karena itu, Masjid Agung pada mulanya disebut Masjid Sultan dan belum memiliki menara. Perletakan batu pertama pada tahun 1738, dan peresmian pada hari Senin tanggal 28 Jumadil Awal 115 H atau 26 Mei 1748 (pembangunan berlangsung selama 10 tahun). Ketika pertama kali dibangun, masjid ini meliputi lahan seluas 1.080 meter persegi (sekitar 0,26 hektar) dengan kapasitas 1.200 orang.

Pada masa kekuasaan Pangeran Nataagama Karta Mangala Mustafa Ibnu Raden Kamaluddin, Masjid Sultan diperluas. Lahan yang dijadikan areal kawasan masjid merupakan wakaf dari Sayid Umar bin Muhammad Assegaf Altoha dan Sayid Achmad bin Syech Sahab. Kemudian nama Masjid Sultan diubah menjadi Masjid Agung.

Pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamudin (1758-1774) menara masjid dibangun dengan gaya Cina, sampai sekarang menara ini masih dipertahankan. Lokasi menara masjid terpisah dari bangunan utama, dan berada di bagian barat. Pola menara masjid berbentuk segi enam setinggi 20 meter. Rupa menara masjid menyerupai menara kelenteng. Bentuk atap menara melengkung pada bagian ujungnya, dan beratap genteng. Menara masjid memiliki teras berpagar yang mengelilingi bangunan menara.

Pada tahun 1819-1821, pemerintah kolonial Belanda merenovasi masjid ini.⁹⁰³ Atap genteng menara masjid diganti atap sirap. Tinggi menara ditambahkan dengan adanya beranda melingkar. Usia satu abad Masjid Sultan, yakni pada tahun 1848, pemerintah Hindia Belanda memperluas bangunan masjid ini. Gaya tradisional Gerbang Utama masjid diubah menjadi Doric style. Pada tahun 1879, serambi Gerbang Utama masjid diperluas dengan tambahan tiang beton bulat. Rupa serambi Gerbang Utama menyerupai pendopo, namun bergaya kolonial.⁹⁰⁴

Setelah itu, ekspansi lebih lanjut dilakukan pada tahun 1893, 1916, 1950, 1970, dan terakhir di tahun 1990-an. Pada tahun 1916 bangunan menara masjid disempurnakan. Kemudian pada tahun 1930, dilakukan perubahan struktur pilar masjid, yaitu menambah jarak pilar dengan atap menjadi 4 meter.

Pada tahun 1966-1969, Yayasan Masjid Agung membangun lantai kedua. Luas masjid menjadi 5.520 meter persegi dengan daya tampung 7.750 jema'ah. Pada tanggal 22 Januari 1970 dimulai pembangunan menara baru yang disponsori oleh Pertamina. Menara baru ini setinggi 45 meter, mendampingi menara asli bergaya Cina. Renovasi Masjid Agung diresmikan pada tanggal 1 Februari 1971. Masjid ini sangat khas dengan tradisi Palembangnya. Sebagian besar kayu yang terdapat di arsitektur masjid memiliki ukiran khas Palembang yang disebut Lekeur.

Pada tahun 2000, Masjid Agung direnovasi kembali, dan selesai serta diresmikan pada tanggal 16 Juni 2003 oleh Presiden RI Hj. Megawati Soekarno Putri. Masjid Agung Palembang yang megah dan berdiri kokoh kini mampu menampung 9000 jema'ah. Luas keseluruhan dari areal masjid kurang lebih 15.400 m² dan diperkirakan rata-rata warga yang salat di masjid setiap merayakan Idul Fitri mencapai 15.000 jemaah.

Pada tanggal 23 Juli 2003, Masjid Agung Palembang ditetapkan sebagai salah satu masjid nasional berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia MA/233/2003. Kemudian pada tahun 2009, berdasarkan UU No 5 tahun 1992 tentang bangunan cagar budaya, serta Surat Peraturan Menteri No PM19/UM.101/MKP/2009, Masjid Agung Palembang ditetapkan menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah.⁹⁰⁵

⁹⁰³Masjid Agung Palembang menjadi saksi perjuangan rakyat Palembang pada pertempuran lima hari melawan Belanda di pusat kota. Peristiwa tersebut kemudian diabadikan dalam perangko Republik Indonesia tahun 1975. Sementara itu, lokasi pertempuran dibangun Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera) Sumatera Selatan.

⁹⁰⁴D. Hanafiah, *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan*, CV Haji Masagung: Jakarta, 1988, h.

⁹⁰⁵Dokumen Masjid Agung Palembang

D. Sarana dan Prasana Masjid Agung Palembang

Masjid Agung Palembang dilengkapi dengan tempat beribadah, perpustakaan, kantor pengurus Masjid, Kantor Yayasan Masjid Agung, kantor Ikatan Remaja Masjid. Halamannya yang luas ditata menjadi sebuah taman lengkap dengan kolam air mancur.

Di Masjid Agung Palembang, Al-Qur'an Al-Akbar pernah disimpan dan dipamerkan kepada para pengunjung selama 3 tahun agar mendapatkan koreksi dari seluruh umat. Setelah dinyatakan layak untuk dipublikasikan, pada tanggal 30 Januari 2012 Al-Qur'an Al-Akbar diresmikan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono bersama dengan delegasi OKI (Organisasi Konferensi Islam).

Sejak tanggal 13 Februari 2008, PT. Telkom Kandatel Sumatera Bagian Selatan memfasilitasi Masjid Agung Palembang dengan fasilitas Hotspot internet gratis bagi para jamaah masjid ini. Hotspot tersebut dapat diakses oleh 50 pengguna secara bersamaan.

E. Arsitektur Masjid Agung Palembang

Masjid Agung dipengaruhi oleh 3 arsitektur yakni Palembang, China, dan Erofa. Bentuk arsitektur Eropa terlihat dari pintu masuk di gedung baru masjid yang besar dan tinggi. Sedangkan arsitektur China dilihat dari masjid utama yang atapnya seperti kelenteng. Arsitektur Indonesia, khususnya Palembang, terlihat pada ukiran khas Palembang yang disebut Lekeur.

Adanya unsur arsitektur Palembang, China, dan Erofa menjadikan performa Masjid Agung Palembang unik dan berbeda dari masjid-masjid yang lain. Akulturasi ketiga budaya tersebut telah memperkaya seni budaya Islam. Arsitektur masjid Agung Palembang berakulturasi dengan klenteng Cina dan dikombiasi dengan gaya arsitektur Kolonial Belanda. Pengaruh arsitektur Cina tampak pada bentuk atap masjid dan menara. Sedangkan pengaruh arsitektur Belanda terlihat pada bentuk tiang-tiang beton berbentuk *doric order* di ruangan serambi Masjid.

F. Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban

Berdasarkan makna generiknya, hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tempat salat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan. Pemahaman ini menjadikan peran masjid sebagai pusat peradaban, sebagaimana yang telah direfleksikan oleh Nani Muhammad, para sahabat, dan khalifah pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah.

Masjid memiliki multi peran, yaitu sebagai tempat ibadah, ekonomi, pusat sosial, aktivitas syiar Islam, dan juga pusat pengembangan kebudayaan Islam. Merujuk pada Q.S. an-Nur [24] ayat 36-37, Quraish Shihab menyebutkan peran masjid sebagai tempat bertasbih.⁹⁰⁶ Namun tasbih di sini bukan hanya dalam arti mengucapkan kata "subhanallah", melainkan lebih luas lagi, yaitu taqwa. Jadi, peran masjid adalah sebagai tempat bertaqwa. Taqwa adalah "memelihara diri dari siksaan Allah, dengan menjalankan semua perintah-Nya dengan penuh ketaatan dan menjauhi segala larangan-Nya berupa maksiat dan kejahatan". Dalam konsep Islam, taqwa sendiri merupakan predikat tertinggi, karena dia merupakan akumulasi dari iman, Islam dan ihsan.⁹⁰⁷

Merujuk kepada makna taqwa, maka dapat dikatakan bahwa peran masjid sangat luas, yaitu sebagai tempat hamba mengekspresikan keimanannya kepada Allah SWT, melaksanakan ibadah kepada-Nya dan berbuat ihsan atas nama-Nya. Mengekspresikan bidang keimanan, misalnya, di masjid melaksanakan taklim yang bertujuan untuk mentauhidkan Allah. Di bidang Islam, misalnya shalat wajib dan shalat fardhu, melaksanakan dzikir, tadarus al-Qur'an, dengan penuh khushyu', tawadhu', dan ikhlas, membayar zakat, menyembelih hewan kurban dan ibadah lainnya. Dalam bidang ihsan, seorang hamba melaksanakan wakaf, infak, shadaqah, dengan

⁹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h.461.

⁹⁰⁷ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kafah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 618

memasukkan uang ke dalam kotak amal atau menyerahkannya kepada takmir masjid secara langsung, berkomunikasi, bersosialisasi, berinteraksi sosial secara hanif dengan jama'ah masjid.

Peran masjid sebagai tempat merefleksikan taqwa merupakan peran yang sangat sentrifugal. Karena, peran ini akan merefleksikan peran masjid sebagai pusat peradaban. Hal ini relevan dengan peristiwa Isra' Mi'raj yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Peristiwa ini menghasilkan perintah mengerjakan shalat sebagai ibadah yang paling urgen di dalam Islam. Sementara itu, menurut al Quran Isra Mi'raj adalah perjalanan dari masjid ke masjid (Q.S. al-Isra [17] ayat 1). Peristiwa Isra Mi'raj mengindikasikan bahwa peranan masjid sangat signifikan bagi kehidupan umat Islam, yaitu tempat berangkat, sekaligus tempat lepas landas bagi kebangkitan peradaban umat.

Peradaban merupakan kebudayaan masyarakat yang telah mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. J. Suyuti Pulungan, peradaban merupakan jenjang keberadaan tertinggi yang dapat dicapai oleh suatu kebudayaan; ia adalah artifisial, tidak metafisis, tidak berjiwa, dikuasai oleh intelek.⁹⁰⁸ Lebih lanjut lagi Spengler menyatakan bahwa peradaban adalah tingkat kebudayaan ketika tidak lagi memiliki aspek produktif, beku dan mengkrystal. Sedangkan kebudayaan mengacu pada sesuatu yang hidup dan kreatif. Kebudayaan adalah sebagai sesuatu yang "sedang menjadi" (*it becomes*), sedangkan peradaban adalah sebagai sesuatu yang "sudah selesai" (*it has been*). Contoh dari peradaban adalah bangunan-bangunan monumental seperti Borobudur, Piramida, Tembok Besar Cina, serta berbagai hal monumental lain. Sementara itu contoh dari kebudayaan antara lain makanan dan minuman, pakaian, dan berbagai hal yang masih memiliki kecenderungan untuk terus berkembang.⁹⁰⁹ Dengan demikian, Spengler membedakan kebudayaan dan peradaban.

Secara praktis, peradaban dapat digunakan untuk memperlancar pembangunan masyarakat. Sedangkan secara teoretis, peradaban digunakan untuk mengembangkan sikap bijaksana dalam menghadapi dan menilai peradaban bangsa lain dan berperilaku sesuai dengan peradaban bangsa sendiri. Peradaban ini disebut dengan peradaban moral.

Peradaban moral menjadi nilai-nilai dalam masyarakat. Ia menjadi aturan, ukuran, atau pedoman yang digunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk tingkah laku manusia. Dengan demikian, maka peradaban moral diartikan sebagai etika, sopan santun yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (*unity*), keselarasan (*balance*), dan kebaikan (*contrast*). Peradaban moral dan peradaban material berkembang seiring dengan konteks ruang dan waktu.

Masjid Agung Palembang memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan peradaban yang sangat pesat dan semakin esoteric mengikuti deret ukur, sehingga eksekusi yang muncul dari kemajuan peradaban tidak terdistorsi. Karena secara faktual peradaban telah digunakan secara destruktif oleh manusia, terbukti dengan ditemukannya bom atom, bom nuklir, teknologi komunikasi telah memusnahkan manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika, teknik pembuatan sosial, perang dunia, *ghozlul fikri*.

Peran Masjid Agung Palembang sebagai pusat peradaban telah membawa rahmat bagi masyarakat Sumatera Selatan, khususnya masyarakat Palembang. Karena Masjid Agung Palembang telah mengubah kehidupan masyarakat dan membuat hidup masyarakat menjadi mudah dan nyaman. Masjid Agung Palembang menjadi sarana yang membantu masyarakat untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan hidup dunia dan ahirat. Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di Masjid Agung Palembang mengekskiskan nilai-nilai peradaban (aksiologi peradaban), serta tanggung jawab sosial manusia sebagai pewaris, pencipta, pengembang, dan pelestari budaya yang datang dari Allah, sehingga tujuan hakiki manusia tercapai.

⁹⁰⁸J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009, h.9.

⁹⁰⁹Oswald Spengler, *The Decline of the West*, Charles Francis Atkinson (terj), New York: Alfred A. Knope, 1992), h. 3-8.

Peran masjid sebagai pusat peradaban telah terimplementasi sejak zaman Rasul SAW. Rasul menjadikan masjid sebagai pusat berbagai kegiatan. M. Quraish Shihab, mengkongkretkan peranan masjid pada masa Rasulullah, diantaranya: sebagai tempat ibadah (shalat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, social dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pembelaan agama, pusat syi'ar Islam.⁹¹⁰

Demikian halnya dengan Masjid Agung memiliki peran sebagai:

1. Peran Masjid Agung Palembang sebagai Tempat Ibadah

Peran utama Masjid Agung adalah sebagai tempat shalat.⁹¹¹ Peran Masjid Agung Palembang sebagai tempat ibadah merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi Islam. Peran ini terlihat pada shalat Fardhu lima waktu, shalat sunat rawatib, shalat sunat dhuha, shalat tahiyatul masjid, shalat sunat mutlak, shalat sunat taraweh, witir, dan shalat sunat lainnya. Di samping itu, Masjid Agung Palembang juga aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah pada bulan puasa Ramadhan, seperti tadarus al-Qur'an, i'tikaf. Masjid Agung Palembang juga menjadi tempat penyerahan dan pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah. Di samping itu, Masjid Agung berperan dalam manasik haji dan umroh.

Perang Masjid Agung Palembang sebagai tempat ibadah diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari hingga kegiatan bulanan dan tahunan. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di Masjid Agung Palembang adalah shalat rawatib lima waktu dan dakwah masjid, hal ini sejalan dengan tujuan utama pembangunan masjid, yaitu untuk mengingat Allah dan memperkenalkan Islam.

2. Peran Masjid Agung Palembang sebagai tempat pendidikan

Dalam sejarahnya, masjid yang berada di pusat Kesultanan Palembang Darussalam menjadi pusat kajian Islam yang telah melahirkan sejumlah ulama besar. Syekh Abdus Shamad al-Palembani, Kemas Fachruddin, dan Syihabuddin bin Abdullah, adalah beberapa ulama yang pernah menjadi Imam Besar Masjid Agung.

Beberapa program-program Masjid Agung Palembang yang *concern* dengan pendidikan antara lain: program IRMA (Ikatan Remaja Masjid), pembelajaran bahasa Arab. Pada masa K.H. Muhammad Zen Syukri, beliau aktif melakukan pengajian tauhid setiap hari Rabu. Peran ini akan menjadikan Masjid Agung Palembang sebagai tempat lahirnya peradaban, khususnya peradaban moral dan peradaban teori, bahkan ke depannya peradaban eksperimen.

Sementara kegiatan rutin di bidang pendidikan yang dilakukan setiap minggu adalah pengajian kitab Kuning yang dipimpin langsung oleh ulama-ulama Kota Palembang, seperti K.H. Muhammad Zen Syukri. Ia adalah penggagas program ini dan menformulasi kurikulumnya. Menariknya, tiap Ramadan tiba, masjid yang berlokasi di Jalan Jenderal Soedirman Palembang ini kerap mengadakan pembacaan Alquran satu juz satu malam yang dilaksanakan setelah salat tarawih selama satu bulan penuh.

Masjid Agung Palembang difasilitasi dengan perlengkapan yang ada dipergunakan sebagai sarana mendidik umat Islam. Inilah yang dilakukan Rasulullah SAW di masjid Nabawi. Rasulullah di masjid tersebut mendidik umat Islam dari segala umur dan jenis kelamin; dewasa, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi orang dewasa, mereka memanfaatkan masjid untuk tempat belajar al-Quran, hadits, fikih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Sementara bagi wanita, mereka mempelajari al-Quran, hadits, dasar-dasar Islam dan ketrampilan menenun atau memintal, dengan frekuensi seminggu sekali. Sementara anak-anak belajar di

⁹¹⁰M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 462.

⁹¹¹Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan Allah. Lihat: Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 148

serambi masjid dengan materi al-Quran, agama, bahasa Arab, berhitung, ketrampilan berkuda, memanah dan berenang.⁹¹²

Pemakmur-pemakmur masjid di zaman Rasul SAW adalah para aktivis dari berbagai bidang kehidupan; seperti pedagang yang sukses menguasai pasar, tentara yang disegani musuh, birokrat pemerintahan yang amanah dan mencintai rakyat, cendekiawan besar, pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, sekaligus beretos kerja tinggi, dan sebagian lainnya menjadi dai yang profesional dan ikhlas.⁹¹³

3. Peran Masjid Agung Palembang sebagai pusat syi'ar Islam.

Peran para ulama besar seperti Syekh Abdus Shamad al-Palembani, Kemas Fachruddin, dan Syihabuddin bin Abdullah sangat signifikan dalam mengembangkan agama Islam di wilayah Kesultanan Palembang. Konsep pengajaran Islam diturunkan kedalam lingkup amal (praktik) dan ilmu (wacana), sehingga mudah diterima dan diamalkan oleh masyarakat muslim Palembang.

Pada abad ke-20 dan ke-21, peran masjid Agung Palembang sebagai syi'ar Islam tetap eksis. Kontinuitas dan rutinitas syi'ar Islam tetap dijaga. Para ulama besar seperti K.H. Muhammad Zen Syukri, K.H. Malik Tajuddin, K.H. Nawawi Nencik aktif melaksanakan taklim, ceramah, tabligh akbar di Masjid Agung. Bahkan, Masjid Agung Palembang menjadi pusat syi'ar Islam. Pasca shalat fardhu selalu diadakan ceramah atau dakwah bil lisan. Demikian juga halnya setiap hari-hari besar Islam.

4. Peran Masjid Agung Palembang sebagai tempat santunan sosial

Zakat, infak, shadaqah, wakaf yang diserahkan jama'ah dikelola dengan amanah, jujur, profesional, dan *itqon* oleh pengurus Masjid Agung Palembang sehingga dananya dapat dimanfaatkan oleh kaum dhu'afa di Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang. Sebagian dananya dimanfaatkan untuk beasiswa pendidikan, bantuan modal bagi pelaku ekonomi lemah. Hal ini menunjukkan bahwa ke depan Masjid Agung Palembang akan menjadi pusat ekonomi Islam.

5. Peran Masjid Agung Palembang sebagai tempat wisata religi

Bangunan Masjid Agung Palembang yang mengakulturasi tiga budaya dan arsitektur China, Eropa, dan lokal Palembang menjadikan Masjid Agung Palembang sebagai ikon Kota Palembang yang banyak dikunjungi wisata domestik dan manca negara, baik muslim maupun non-muslim. Karena itu, Masjid Agung Palembang juga menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah.

Di dekat Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin terdapat beberapa tempat yang menjual aneka makanan khas Palembang seperti pempek, tekwan, model, martabak Har, dan lain-lain. Sedangkan untuk mencapai lokasi masjid ini, bisa memilih angkutan dengan jurusan Ampera.

6. Peran Masjid Agung Palembang sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, social dan budaya

Peran ini telah diimplementasikan oleh pengurus dan para ulama Masjid Agung Palembang. Problematika umat dibahas dan dicarikan solusinya di Masjid Agung Palembang. Kaitannya dengan fungsi masjid di bidang politik, Masjid Agung Palembang melepaskan diri dari persoalan ini, meskipun Yusuf Qardlawi menyatakan bahwa politik telah menyatu dengan masjid khususnya pada masa keemasan Islam. Politik dipisahkan dari masjid adalah sejak peradaban Islam mulai mundur.⁹¹⁴

⁹¹²Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.81.

⁹¹³Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 141.

⁹¹⁴Yusuf Qardlawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 277-278.

Pada masa keemasan Islam, masjid merupakan pusat pemerintahan Islam dan pusat dakwah dan pembelaan Islam. Di masjid itulah umat Islam memainkan percaturan politik. Namun lawan yang dihadapi adalah pihak non-muslim, jadi mereka menggunakan politik untuk kejayaan Islam, sama sekali bukan untuk keuntungan pribadi. Tentu saja politik dalam pengertian seperti ini boleh, dan bahkan sudah seharusnya masuk masjid. Namun jika politik dipergunakan untuk kepentingan pribadi dan bahkan mungkin untuk menjatuhkan sesama muslim, jelas dilarang, sebagaimana dinyatakan di dalam beberapa hadits. Karena itu, Masjid Agung Palembang membebaskan diri dari urusan politik. Akan tetapi, Masjid Agung Palembang tetap *concern* dengan problem ummat. *Umara'* Kota Palembang, bahkan *umara'* Sumatera Selatan sangat *concern* dengan Masjid Agung dan problematika umat. Kantor Pos, Kantor Walikota, Kantor Dispenda, Kantor Dinas Sosial dan kantor-kantor dinas lainnya berada dekat dengan lokasi Masjid Agung Palembang.

Peranan Masjid Agung Palembang seperti dideskripsikan di atas dapat terimplementasi disebabkan karena Masjid Agung Palembang dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti bangunan masjid yang berukuran lebih besar dan lengkapnya sarana yang dimiliki sehingga dijadikan pusat kegiatan-kegiatan penting seperti shalat Jum'at, memotong hewan kurban, pengumpulan zakat, infaq, shadaqah, dan sebagainya. Di samping itu, difasilitasi dengan manajemen yang profesional dan *itqon* sehingga mampu menjadikan Masjid Agung Palembang menarik perhatian dan menyenangkan umat dari semua kalangan, baik tua, muda, anak-anak, pria dan wanita, terpelajar dan tidak, kaya maupun miskin.

Masjid Agung Palembang berperan sebagai tempat membentuk dan mengimplementasikan nilai-nilai kemasjidan seperti jujur, beretos kerja, profesional dan proporsional, disiplin, ikhlas, rendah hati, bertanggungjawab, berjama'ah, dan patuh pada aturan Allah seperti yang dideskripsikan pada Q.S. an-Nur [24] ayat 36-38. Peran ini terimplementasi karena didukung oleh manajemen dan pengelolaan masjid yang profesional dan proporsional, kegiatan terprogram, dan perlengkapan yang memadai.

G. Penutup

Masjid Agung Palembang berperan dalam membangun peradaban teori, peradaban moral, dan peradaban eksperimen di Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang. Peran tersebut meliputi: sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan, tempat wisata *religi*, tempat santunan sosial, sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, social dan budaya, dan sebagai pusat syi'ar Islam.

Peran Masjid Agung Palembang sebagai pusat peradaban didukung oleh gaya arsitektur yang mengakulturasi arsitektur China, Belanda, dan Palembang. Di samping itu, didukung oleh tiga legalitas aturan, yaitu Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia MA/233/2003 tentang status Masjid Agung sebagai masjid nasional, UU No 5 tahun 1992 tentang bangunan cagar budaya, serta Surat Peraturan Menteri No PM19/UM.101/MKP/2009 status Masjid Agung Palembang sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi pemerintah.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, Jakarta: FA. Adil & Co, 1995.
- Amin, Ali, "Sejarah Kesultanan Palembang dan Beberapa Aspek Hukumnya" dalam Gadjah Nata & Sri
- Edi Swasono (Ed.) *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Baqir Zein, Abdul, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Buriil, J.C., *The Grand Mosque of Palembang dalam Kumpulan Arsip Masjid Agung Palembang*, Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, 1960.

- Budiman Mustafa, *Manajemen Masjid*, Ziyad: 2007.
- Depdikbud, *Mesjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan
- Fanani, Ahmad, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang, 2009.
- Gazaba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1962.
- Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Hanafiah, Djohan, *Sejarah Masjid Agung Palembang dan Masa depannya*, Jakarta: Masagung, 1983.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Jalaludin, dkk., *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, Palembang:
- Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, 2003.
- Lubis, dkk., *Masjid Agung (Sebuah Persembahan Kepada Masyarakat Sumsel)*, Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang, 2003.
- Muarif Ambary, Hasan, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Moh. E. Mukhsin Ayub. Mk dan Ramlan Majoned, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Gema Insane Press, 2001.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Sejarah Peradaban Islam*, Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009
- Qardlawi, Yusuf *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani Press
- Spengler, Oswald, *The Decline of the West*, Charles Francis Atkinson (terj), New York: Alfred A. Knope, 1992
- Suprianto Abdullah, *Peran dan Fungsi Masjid*, Cahaya Hikmah: 2000.
- Sumalyo, Yulianto, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Totok Roesmanto & Agung Dwiyanto (ed.) *Masjid*, Bandung: Universitas Padjajaran, 2000.
- Wiyana, Budi, *Pengaruh Cina Pada Masjid Agung Palembang: Peran Masyarakat Cina Pada Sejarah Palembang*, Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 1996.
- Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.